

# *Jurnal Ilmu Sosial* **Mamangon**

**Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan**

*Heddy Shri Ahimsa-Putra*

**Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek**

*Silvia Devi*

**Budaya dalam Lintasan Sejarah: Booming Nonton Bioskop di Padang Tempo Dulu**

*Meri Erawati*

**Paradoksal Gaya Sosial Global; Kajian Budaya dalam Memahami Kesadaran Kolektif di Tengah Booming Batu Akik**

*Silfia Hanani*

**Gaya Kehidupan Malam Remaja di Kota Padang; Suatu Kajian Subkultur di Tempat Hiburan Malam Kota Padang**

*Faishal Yasin*

**Perlawanan Kaum Muda terhadap Hegemoni Radikalisme Agama dalam Bentuk-Bentuk Budaya Populer**

*Yusar*

**Gaya Interaksi & Integrasi Sosial Anak Muda Rantau: Kasus Mahasiswa Kost di Air Tawar Barat, Kota Padang**

*Darmairal Rahmad*



# PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI STKIP PGRI SUMATERA BARAT

## Visi

“Menjadi Program Studi yang terkemuka di bidang pendidikan keguruan sosiologi dan kompetitif secara nasional di tahun 2026”

## Misi

- Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang berbasis kepada pengembangan kecerdasan intelektual (*hard skill*) dan kecerdasan emosional (*soft skill*) untuk memperoleh kecakapan hidup (*life skill*),
- Melaksanakan dan mengembangkan penelitian dan pengabdian di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang lain sesuai dengan keilmuan fakultas dan program studi,
- Mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang dilandasi profesionalisme,
- Menyelenggarakan perguruan tinggi yang akuntabel, efisien, efektif, transparan, relevan dan mandiri,
- Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga/instansi terkait dan *stakeholders* untuk keberlanjutan pelaksanaan program dan/atau pembukaan program studi baru.

*Jurnal Ilmu Sosial*  
**MAMANGAN**

Volume 2, Nomor 1,  
Januari-Juni 2015

ISSN :  
2301-8496

Program Studi Pendidikan Sosiologi,  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar





## **Jurnal Ilmu Sosial Mamangan**

Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2015

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Afrizal, MA. (FISIP, Unand Padang)  
Prof. Dr. Badaruddin, M. Si. (FISIP, USU Medan)  
Dr. A. Latief Wiyata, M. Si. (Universitas Jember, Jember)  
Dr. Fikarwin Zuska, M. Si. (FISIP, USU Medan)  
Nurus Shalihin, M. Si., Ph.D. (Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)  
Dr. Semiarto A. Purwanto, M. Si. (FISIP, UI Jakarta)  
Dr. Wahyu Wibowo, M. Si. (Universitas Nasional, Jakarta)

### **Dewan Redaksi**

Dr. Zusmelia, M. Si.  
Dr. Maihasni, M. Si.  
Firdaus, S. Sos., M. Si.

### **Pemimpin Redaksi/Editor**

Firdaus, S. Sos., M. Si.

### **Anggota Redaksi**

Ariesta, M. Si.  
Dian Kurnia Anggreta, S. Sos., M. Si.  
Faishal Yasin, S. Sos., M. Pd.  
Ikhsan Muharma Putra, M. Si.  
Rio Tutri, M. Si.  
Sri Rahayu, M. Pd.  
Yuhelna, MA.

ISSN: 2301-8496

viii + 109 halaman, 21 x 29 cm

### **Alamat Redaksi:**

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar  
Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat  
Email: redaksimamangan@gmail.com & daus\_gila@yahoo.com

### **Penerbit:**

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar



---

## PENGANTAR REDAKSI

**K**ebudayaan merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia, baik dalam bentuk ide, tindakan maupun karya. Yang terakhir disebut merupakan produk kebudayaan yang paling kongkrit dan termati dalam masyarakat. Kebudayaan terus diproduksi oleh manusia sesuai dengan zaman dan tantangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka saat itu. Oleh karena kebudayaan terus diproduksi oleh manusia, maka kebudayaan terus berdinamika sesuai dengan ruang dan waktu. Proses dinamika tersebut kadang berjalan dengan lambat dan kadang berjalan dengan cepat.

Respon terhadap dinamika kebudayaan juga berbeda berdasarkan kelompok. Paling tidak terdapat tiga kelompok berbeda menurut redaksi dalam menanggapi dinamika kebudayaan. Kelompok *pertama* adalah kelompok yang resah dengan dinamika kebudayaan, *kedua* kelompok yang senang dengan dinamika dan *ketiga* kelompok yang berada pada titik keseimbangan dalam melihat dinamika kebudayaan. Terlepas dari tiga kelompok yang ada, redaksi menyadari bahwa dinamika kebudayaan pasti akan berlangsung kapan saja dan dimana saja. Oleh karenanya, banyak bentuk kebudayaan baru yang dihasilkan dan banyak kebudayaan lama ditinggalkan.

Menyadari bahwa proses dinamika kebudayaan akan menghasilkan bentuk kebudayaan yang baru dan kebudayaan lama ditinggalkan, pada edisi ini redaksi mengambil tema-tema tulisan menyangkut kebudayaan. Tulisan-tulisan yang ada bicara dalam tema kebudayaan dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Pendekatan itu mulai dari sejarah, hingga perlawanan, sehingga tulisan-tulisan dalam edisi ini disumbangkan oleh mereka dengan latar belakang yang berbeda.

Tulisan pertama disumbangkan oleh Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra, Guru Besar UGM. Dalam tulisannya Ahimsa-Putra menguraikan seni tradisi di Indonesia. Menurutnya terdapat tiga seni tradisi di Indonesia, yaitu seni tradisi Ageng, seni tradisi Alit dan seni tradisi suku. Seni-seni tradisi tersebut memiliki fungsi sebagai atraksi wisata, sebagai jati diri komunitas dan sebagai sumber inspirasi untuk penciptaan dan pengembangan seni-seni baru. oleh karenanya,

---

seni tradisi tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan. Pelestarian dan pengembangan seni tradisi di Indonesia saat ini terkendala oleh banyak hal. Dalam tulisannya, Ahimsa-Putra menawarkan beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk pelestarian dan pengembangan seni tradisi.

Tulisan kedua ditulis oleh Silvia Delvi, Peneliti Balai Kajian Sejarah Sumatera Barat. Devi dalam artikelnya membahas tentang songket sebagai produk kebudayaan di nagari Pandai Sikek Sumatera Barat. Dalam tulisannya, Delvi lebih menekankan pada aspek sejarah dan nilai songket di Pandai Sikek. Menurutnya, Songket Pandai Sikek sudah ada sejak pertengahan abad ke-19. Proses produksi songket Pandai Sikek sangat eksklusif untuk warga Pandai Sikek dan tidak ditransfer kepada orang lain. Hal ini karena terdapat rahasia pembuatan dan nilai pada masing-masing motif yang diproduksi. Jika ingin pandai menenun songket Pandai Sikek, satu-satunya cara adalah dengan menjalin hubungan keluarga dengan orang Pandai Sikek.

Tulisan berikutnya ditulis oleh Meri Erawati, Dosen Sejarah STKIP PGRI Sumbar. Erawati menulis cerita nonton bioskop pada tempo dulu di Kota Padang. Dalam tulisannya, Erawati membahas tentang perkembangan bioskop dan jenis film yang ditayangkan di Kota Padang pada era 1970-2000. Yang menarik dari uraian Erawati adalah cerita tentang bagaimana simbol-simbol muncul di seputaran bioskop dan kecenderungan style orang-orang menonton bioskop pada masa itu. Tidak terkecuali itu, temuan Erawati tentang kejahatan-kejahilan penonton terhadap penonton lainnya memperkaya tulisan Erawati.

Tulisan keempat ditulis oleh Silfia Hanani, dosen Sosiologi IAIN Bukittinggi. Hanani menulis tentang batu akik yang sangat populer dan booming beberapa waktu belakangan. Dalam tulisannya, Hanani menguraikan bagaimana nalar individu dipengaruhi oleh nalar kolektif tentang batu akik, dampaknya semua orang –minimal- memperbincangkan batu akik. Lebih dalam, Hanani juga membahas pemaknaan orang terhadap batu akik yang mengalami pergeseran dari pemaknaan yang sakral ke pemaknaan keindahan dan seni. Masing-masing jenis batu kemudian menjadi identitas bagi penanda bagi daerah asal dimana batu akik ditemukan. Di bagian lain, Hanani juga mendiskusikan paradoks batu akik dengan persoalan kehidupan dan lingkungan.

Tulisan kelima ditulis oleh Faishal Yasin, Dosen Sosiologi STKIP PGRI Sumbar. Tulisan Yasin membahas tentang gaya yang diampilkkan oleh remaja di hiburan malam seperti café, bilyar dan diskotik. Secara detail Yasin menguraikan bagaimana para remaja berpakaian, memilih makanan dan musik di masing-masing lokasi hiburan. Yasin kemudian menghubungkan gaya tersebut dengan kultur induk –Minangkabau- dimana remaja tersebut hidup dan berkembang. Dalam analisisnya, Yasin menyebutkan bahwa gaya tersebut merupakan penyimpangan dari kultur induk mereka.

Tulisan keenam ditulis oleh Yusar, dosen Sosiologi Universitas Padjajaran. Yusar menulis perlawanan anak muda terhadap hegemoni radikalisme anak muda di tiga kota di Indonesia. Temuan Yusar, perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh anak muda secara kreatif dalam melakukan perlawanan terhadap radikalisme agama di tiga kota tersebut. Anak muda menggunakan berbagai media berbasis teknologi untuk mengekspresikan perlawanan

mereka. Ekspresi tersebut antara lain mereka representasikan melalui meme, pelesetan kata dan lain sebagainya. Dengan baik Yusar kemudian menampilkan berbagai meme dan plesetan kata serta maknanya dalam artikelnya yang cukup panjang.

Tulisan terakhir ditulis oleh Darmairal Rahmad, dosen sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat. Rahmad menulis integrasi dan interaksi anak muda rantau (kasus mahasiswa) di kawasan kost-kostan kota Padang. Dengan mengambil setting di kawasan Air Tawar Barat, Rahmad menemukan berbagai model dan tipologi interaksi dan ientegrasi anak muda dengan masyarakat di sekitarnya berdasarkan empat pola. Yang menarik dari tulisan Rahmad selain data yang kaya adalah pola penyajian data kualitatif dalam bentuk matrik probabilitas. Sebuah pola yang unik dalam penyajian tulisan kualitatif secara dalam bentuk matrik. Bisa jadi, ini akan menjadi model baru dalam metode penelitian yang kini sedang berkembang, yaitu mixed method.

Demikianlah para penulis telah menyumbangkan buah pikiran mereka dalam edisi ini yang tentu saja dapat dibaca secara lebih mendalam pada setiap judul tulisan. Redaksi hanya mengantarkan pembaca pada kulit dari apa yang ditulis oleh para penulisn. Untuk lebih mendalam pada bagian isi, redaksi mengucapkan selamat membaca.

**Redaksi**





---

# DAFTAR ISI

<b>Pengantar Redaksi</b> .....	iii
<b>Daftar isi</b> .....	vii
<b>Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan</b>	
<i>Heddy Shri Ahimsa-Putra</i> .....	1
<b>Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek</b>	
<i>Silvia Devi</i> .....	17
<b>Budaya dalam Lintasan Sejarah: Booming Nonton Bioskop di Padang Tempo Dulu</b>	
<i>Meri Erawati</i> .....	29
<b>Paradoksal Gaya Sosial Global; Kajian Budaya dalam Memahami Kesadaran Kolektif di Tengah Booming Batu Akik</b>	
<i>Silfia Hanani</i> .....	45
<b>Gaya Kehidupan Malam Remaja di Kota Padang; Suatu Kajian Subkultur di Tempat Hiburan Malam Kota Padang</b>	
<i>Faishal Yasin</i> .....	59
<b>Perlawanan Kaum Muda terhadap Hegemoni Radikalisme Agama dalam Bentuk-Bentuk Budaya Populer</b>	
<i>Yusar</i> .....	73
<b>Gaya Interaksi &amp; Integrasi Sosial Anak Muda Rantau: Kasus Mahasiswa Kost di Air Tawar Barat, Kota Padang</b>	
<i>Darmairal Rahmad</i> .....	89
<b>Profil Penulis</b> .....	105
<b>Panduan Penulisan</b> .....	107

---

---

# SENI TRADISI, JATIDIRI DAN STRATEGI KEBUDAYAAN <sup>1</sup>

**Heddy Shri Ahimsa-Putra**

ahimsa\_putra@yahoo.com

(Guru Besar Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada)



## **Abstract**

*In this article the author identifies and describes three kinds of traditional arts in Indonesia: the arts of the Great Tradition, of the Little Tradition and of the Tribal Tradition. These kinds of traditional arts need to be preserved and developed since they have a number of functions for the societies, namely: as tourist attractions; identities of their communities/societies; source of inspirations for the creation and development of new arts. In Indonesia, the efforts are hindered by several problems, such as the decline of the popularity of the traditional arts, lack of regeneration, lack of institutional support, and lack of grand design for the development. These problems need to be solved to develop the Indonesian traditional arts.*

**Key Words:** *traditional art; great tradition, little tradition; tribal tradition and function of art*

*Dalam artikel ini penulis menengarai dan memaparkan tiga macam seni tradisi di Indonesia, yaitu seni tradisi Ageng, seni tradisi Alit dan seni tradisi suku. Seni-seni tradisi ini perlu dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut karena memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat, yaitu sebagai atraksi wisata, sebagai jatidiri komunitas dan sebagai sumber inspirasi untuk penciptaan dan pengembangan seni-seni baru. Di Indonesia, upaya untuk mengembangkan seni tradisi ini menghadapi beberapa kendala, diantaranya adalah: kurang populernya seni tradisi, lemahnya regenerasi, kurangnya dukungan dari pemerintah, tidak adanya rencana induk pengembangan seni tradisi, dan rendahnya kualitas seni tradisi. Berbagai masalah ini harus diatasi untuk mengembangkan seni tradisi di Indonesia.*

**Kata Kunci :** *seni tradisi; tradisi ageng; tradisi alit; tradisi suku; fungsi seni*

---

1. Artikel ini merupakan versi yang telah diperbaiki dari makalah saya dengan judul "Seni Tradisi, Jatidiri dan Politik Kebudayaan" yang disampaikan dalam seminar nasional Seni Tradisi yang diselenggarakan oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, di Jakarta, 16-17 Desember 2014

---

## PENGANTAR

Seni tradisi merupakan salah satu jenis kesenian yang akhir-akhir ini mem-peroleh perhatian yang semakin besar dari masyarakat luas. Sebenarnya telah banyak digelar seminar mengenai seni tradisi di Indonesia, tetapi setahu saya belum ada satu kesepakatan umum mengenai makna dari seni tradisi itu sendiri. Untuk menghindari kesimpangsiuran wacana, saya mendefinisikan *seni tradisi* di sini se-bagai *setiap ekspresi dari rasa, karsa dan gagasan suatu masyarakat atau komuni-tas dalam bentuk simbol-simbol yang dianggap baik dan indah, yang telah diwaris-kan dari generasi ke generasi*. Suatu perangkat simbolik dikatakan sebagai tradisi bilamana perangkat tersebut telah diwarisi dari nenek-moyang secara turun-temurun, tidak terputus. Nenek-moyang adalah mereka yang berasal dari generasi di atas nenek. Jika sebuah generasi baru muncul setelah 25 tahun, maka generasi nenek moyang seorang Ego berasal dari masa 75 tahun sebelum kelahiran Ego tersebut. Jadi, sebuah seni tradisi minimal harus telah berusia 75 tahun. Jika tahun ini adalah tahun 2015, maka berdasarkan kriteria tersebut sebuah seni tradisi harus berasal dari tahun 1940 atau sebelumnya.

Seni tradisi merupakan eskpresi dari rasa, karsa dan gagasan sebuah kolek-tivitas, -baik itu berupa masyarakat, komunitas, atau kelompok- yang lahir melalui individu-individu tertentu dalam kolektivitas tersebut dan kemudian dikembangkan bersama oleh individu-individu yang lain sedemikian rupa sehingga tidak ada individu yang dapat mengaku seni tersebut sebagai karyanya. Sebaliknya, seni tersebut biasanya lantas dilakukan sebagai seni milik suatu masyarakat, komunitas atau kelompok. Tidak diketahuinya nama penggagas atau penciptanya adalah salah

atau ciri pokok dari sebuah seni tradisi. Sebagai milik atau hasil karya kolektif seni tradisi biasanya bersifat terbuka. Artinya, siapapun dapat menambahkan atau mengurangi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Tidak ada seorangpun yang dapat melarang orang melakukannya. Meskipun demikian, tidak jarang pula sebuah seni tradisi masih diketahui siapa individu pemula atau penciptanya, tetapi ini biasanya tidak banyak (Ahimsa-Putra, 2009)

Selain itu, seni tradisi biasanya juga tidak mengenal standardisasi atau patokan-patokan yang jelas, yang dapat digunakan untuk menilai baik buruknya seni yang dihasilkan. Oleh karena itu seni tradisi biasanya sangat lambat perkembangannya, jika tidak mengalami kemandegan sama sekali. Kalau toh ada perkembangan, maka perkembangan tersebut biasanya lebih merupakan akibat dari sebuah kreativitas yang tidak disengaja, yang spontan muncul dan bukan merupakan hasil dari sebuah perencanaan pengembangan yang dilakukan dengan sadar, teliti dan sistematis (Ahimsa-Putra, 2009).

Di Indonesia seni tradisi merupakan salah satu kekayaan budaya yang sampai saat ini belum semuanya memperoleh perhatian yang sama dalam hal pelestarian dan pengembangannya. Sebagian jenis kesenian ini dapat bertahan dengan baik karena masih digemari masyarakat, sebagian lagi dalam keadaan "hidup segan, mati tak hendak", karena masyarakat tidak lagi begitu menggemarnya, sebagian lagi mungkin memang telah punah, seiring dengan kepunahan individu-individu pendukungnya, karena dianggap tidak ada lagi arti dan manfaatnya (Ahimsa-Putra, 2009). Seni tradisi yang masih hidup belum tentu digemari oleh banyak orang, karena jumlah penggemar bukanlah faktor utama lestari tidaknya sebuah jenis kesenian. Keberadaan

seni tradisi lebih ditentukan oleh ada tidaknya pendukung atau pelaku dari seni tersebut, baik itu berupa pelaku kesenian tersebut atau sejumlah individu yang membentuk sebuah komunitas untuk mendukung keberadaan seni tersebut.

Berkenaan dengan tradisi, Robert Redfield (1962-63) -ahli antropologi dari Amerika Serikat- membedakannya menjadi Tradisi Agung (*Great Tradition*) dan Tradisi Alit (*Little Tradition*). Tradisi Agung adalah adat-istiadat yang tumbuh, dipelihara dan dikembangkan kalangan elite suatu masyarakat, yang biasanya berasal dari lingkungan kraton atau istana para raja, sedang Tradisi Alit adalah adat-istiadat yang tumbuh, dipelihara dan dikembangkan oleh warga masyarakat biasa yang berada di luar tembok kraton. Pada masyarakat Jawa misalnya, Tradisi Agung adalah tradisi yang dikembangkan oleh para priyayi, sedang Tradisi Alit dikembangkan oleh kalangan *wong cilik*. Perbedaan pada organisasi sosial dan basis ekonomi masing-masing tradisi ini membuat tradisi yang mereka kembangkan kemudian juga memiliki corak yang berbeda.

Tradisi tersebut mencakup juga di dalamnya bentuk-bentuk kesenian, se-hingga seni dalam suatu masyarakat yang mengenal Tradisi Agung dan Tradisi Alit juga dapat dibedakan menjadi Seni Tradisi Agung yang tumbuh dan berkembang dalam kraton dan Seni Tradisi Alit yang berkembang di luarnya. Walaupun kadang-kadang terdapat kesamaan pada dua jenis seni ini, tetapi di situ juga terdapat banyak perbedaan, karena masing-masing dikembangkan dengan cara yang berbeda, dengan tujuan yang kadang-kadang berbeda pula.

Sebagai bagian dari kehidupan kraton dan kehidupan *wong cilik* maka dengan sendirinya seni tradisi tidak pernah lepas dari

berbagai peristiwa politik yang melibatkan seniman-seniman tradisi itu sendiri. Di masa pemerintahan Orde Lama di Indonesia, para pengikut atau anggota partai politik –termasuk para senimannya- umumnya sangat sadar akan ideologi partai masing-masing. Bagi para seniman ini seni dan kesenian harus dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan dan mengembangkan ideologi partai, karena seni juga tidak selalu dapat bertahan hidup hanya atas dasar semboyan "seni untuk seni". Bagi mereka seni tetap harus selalu berakar dalam kehidupan masyarakat dan mendatangkan manfaat pada masyarakat. Oleh karena itu seni tidak dapat lepas sepenuhnya dari dinamika dan perubahan politik dalam masyarakat pendukungnya.

Dalam tulisan ini saya mencoba memetakan dan memaparkan keadaan seni tradisi di Indonesia masa kini, fungsinya dalam masyarakat, beberapa masalah yang dihadapi serta beberapa cara untuk mengatasi masalah tersebut. Saya berharap melalui wacana ini akan ada perhatian yang lebih besar dari masyarakat luas ataupun dari pemerintah terhadap kondisi seni tradisi Indonesia yang masih cukup memprihatinkan.

## **SENI TRADISI DI INDONESIA**

Di Indonesia, model masyarakat dengan dua tradisi di atas -Tradisi Agung dan Tradisi Alit- tidak selalu dapat ditemukan di setiap daerah, propinsi atau kabupaten. Di daerah-daerah yang tidak mengenal adanya kraton dan sistem politiknya Tradisi Agung dan Tradisi Alit dengan sendirinya juga tidak dikenal. Dalam khasanah pengetahuan antropologi misalnya, masyarakat yang tidak mengenal Tradisi Agung dan Tradisi Alit ini biasanya merupakan masyarakat tribal (*tribal societies*)

atau masyarakat kesukuan. Tradisi yang mereka miliki dapat kita sebut Tradisi Suku (*Tribal Tradition*). Di Indonesia tiga jenis tradisi ini terlihat cukup jelas kehadirannya di masa penjajahan dan tidak lama setelah kemerdekaan. Kini, setelah lebih dari lima puluh tahun merdeka, tidak semua elemen tradisi-tradisi ini dapat bertahan. Sebagian telah punah, tidak diketahui lagi oleh masyarakat atau komunitas yang pernah mendukungnya.

Di era kemerdekaan, sebagian Tradisi Ageng Indonesia kemudian menyusut, karena kraton dengan sistem politik kerajaannya dianggap tidak lagi sesuai dengan zaman yang baru, yang memiliki nilai, norma dan aturan-aturan sosial yang berbeda. Pola kehidupan di lingkungan kraton-kraton di berbagai tempat di Indonesia menyusut dengan cepat di masa kemerdekaan. Kerajaan-kerajaan Melayu, Aceh, Jawa, Bali dengan cepat menghilang dari percaturan politik lokal. Tradisi Ageng yang pernah tumbuh subur di lingkungan kraton pelan-pelan menghilang. Meskipun demikian, tidak semua unsur tradisi pembentuknya juga lantas menghilang. Salah satu elemen tradisi Ageng yang relatif masih dapat bertahan di tengah kehidupan masyarakat kini adalah seni tradisi yang berasal dari tradisi tersebut.

Menyusutnya Tradisi Ageng ini juga telah menyusutkan Tradisi Alit yang kebanyakan merupakan copy Tradisi Ageng dalam wujud yang lebih sederhana. Meskipun demikian kalangan *Wong Alit* (orang kecil; orang kebanyakan) yang merupakan pendukung utama tradisi tersebut, tidak pernah surut dari panggung sosial. Sementara itu, tidak semua Tradisi Ageng di Indonesia telah mengalami kemunduran atau kemerosotan. Sebagian elemen tradisi tersebut masih terus bertahan hingga sekarang, dan bahkan sebagian berhasil tumbuh lebih baik. Oleh karena itu, seni tradisi

di Indonesia masa kini hadir dalam wujud tiga bentuk seni tradisi.

### a. Seni Tradisi Ageng

Seni tradisi Ageng di Indonesia dilestarikan dan dikembangkan secara serius di kalangan para bangsawan, yaitu para kerabat raja dan para pengikutnya, di lingkungan kraton atau kerajaan. Kualitas unsur-unsur dalam kesenian ini, seperti misalnya tari, ukiran, musik, dan sebagainya, sangat diperhatikan. Para pelakunya biasanya melakukan latihan-latihan secara berkala dan teratur, sehingga seni tradisi Ageng ini selalu dapat ditingkatkan kualitas dan jumlahnya dari waktu ke waktu. Tidak mengherankan jika seni tradisi Ageng ini juga digemari oleh masyarakat luas.

Seni tradisi ini berkembang dan baik ketika institusi utama pendukungnya, yaitu kraton atau kerajaan, mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat, sehingga kraton memiliki sumberdaya ekonomi yang kuat, yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan kesenian dan kehidupan senimannya. Ketika terjadi perubahan politik yang mengubah kedudukan kerajaan tersebut, kelestarian seni tradisi Ageng juga terpengaruh, sebagaimana yang terlihat pada kerajaan-kerajaan tradisional di Indonesia. Susutnya kedudukan dan peran politik kerajaan-kerajaan Melayu di pantai Timur Sumatra, dan kraton-kraton di Jawa serta Bali, telah membuat seni tradisi Ageng yang semula tumbuh dengan baik di dalamnya juga turut mengalami kemerosotan dalam perkembangannya dan bahkan terancam kelestariannya<sup>2</sup>.

2. Mengenai perubahan pada kerajaan-kerajaan Melayu di pantai Timur Sumatera dan pengaruhnya terhadap kesenian dapat

Ketika institusi utama pendukung seni tradisi ini mulai surut, karena terjadinya perubahan besar dalam sistem politik yang berlaku, kehidupan seni tradisi Ageng juga terancam. Namun, karena seni tradisi ini umumnya digemari banyak warga masyarakat, seni tradisi ini mampu bertahan dan bahkan berkembang terus, sebagaimana terlihat pada seni tradisi Ageng dari tradisi kraton Jawa dan Melayu. Seni tradisi Ageng Jawa masih terus bertahan, meskipun kraton-kraton Jawa tidak lagi menjadi patron utama seni tersebut, sedang seni tradisi Melayu juga masih terus hadir di tengah masyarakat, kendati kraton-kraton Melayu sekarang sudah tidak ada lagi. Mereka yang melestarikan dan menyebarkan seni tradisi Ageng ini sebagian berasal dari kalangan kraton, sebagian lagi adalah warga masyarakat biasa.

Lebih dari itu, oleh karena seni tradisi Ageng adalah seni tradisi yang digemari masyarakat luas dan dianggap bernilai, maka upaya-upaya untuk menjaga kelestarian dan bahkan mengembangkannya kemudian diambil alih oleh negara. Kestarian seni tradisi Ageng di Indonesia kini lebih banyak didukung oleh patron yang baru, yaitu negara, melalui institusi pendidikan kesenian yang didirikan dan didanai oleh negara, seperti Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, Surakarta, dan Bandung. Institut seni di luar Jawa juga telah melestarikan seni tradisi Ageng di daerah masing-masing, sebagaimana terlihat pada institusi seni di Bali dan Sumatera Barat, yang melestarikan seni tradisi Ageng Bali, Melayu dan Minangkabau.

---

dilihat tulisan T.L. Sinar (2007) dan T.S. Syaritsa (2007), sedang untuk di Jawa dapat dilihat Soedarsono (1984; 2002).

## **b. Seni Tradisi Alit**

Seni tradisi Alit tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan *Wong Alit* (orang kebanyakan), yang kadang-kadang mengambil inspirasi untuk kreasi atau pemikirannya dari Tradisi Ageng dan kemudian mengembangkannya dengan cara dan kemampuannya sendiri. Meskipun ada juga jenis kesenian tertentu yang berasal dari tradisi Alit yang kemudian diadopsi oleh seni tradisi Ageng, tetapi jumlahnya tidak banyak. Seni tradisi Alit ini tumbuh dan berkembang di perkotaan maupun pedesaan. Oleh karena seni tradisi ini tidak mempunyai pendukung atau pelindung yang jelas dan kuat secara politik dan ekonomi, maka dengan sendirinya perkembangan jenis seni tradisi ini tidak secepat dan sebaik seni tradisi Ageng.

Seni tradisi Alit ini biasanya didukung oleh sebuah komunitas atau sekumpulan individu yang tergabung dalam sebuah kelompok kesenian, seperti misalnya kelompok ketoprak di bawah pimpinan seorang individu tertentu yang dipandang paling menguasai kesenian tersebut atau bersedia mendanai kegiatan berkesenian kelompok tersebut. Perkumpulan yang dipimpin oleh seorang individu biasanya dapat berkembang dengan baik jika pemimpinnya memiliki kedudukan ekonomi yang cukup kuat, dan kelompoknya dapat melakukan latihan rutin untuk meningkatkan kualitas kesenian mereka, sedang kelompok yang didukung oleh komunitas biasanya tidak begitu berkembang kecuali dipimpin oleh seorang individu yang mempunyai dedikasi untuk mengembangkannya.

Berbeda nasibnya dengan seni tradisi Ageng, seni tradisi Alit tidak selalu

mendapat perhatian dari negara, jika tidak malah diabaikan. Sebagai contoh adalah seni tradisi ketoprak. Di masa lalu, jenis seni tradisi ini masih sangat populer di Yogyakarta, sehingga beberapa pemainnya menjadi begitu terkenal dalam masyarakat. Akan tetapi beberapa puluh tahun terakhir, ketoprak di Yogyakarta sudah sangat menurun popularitasnya. Kalau 30 tahun yang lalu masih ada perkumpulan ketoprak yang mampu memasang *tobong*<sup>3</sup> di alun-alun utara untuk pementasan, kini tidak ada lagi perkumpulan ketoprak yang melakukannya. Tidak pernah terdengar lagi nama-nama perkumpulan ketoprak yang begitu dikenal oleh masyarakat. Surutnya popularitas ketoprak dalam masyarakat Yogyakarta atau Jawa Tengah pada umumnya tidak berarti bahwa ketoprak sebagai suatu bentuk seni tradisi telah mati. Ketoprak belum mati. Masih cukup banyak perkumpulan ketoprak yang bertahan, meskipun tidak ada lagi yang dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana halnya ketoprak “Siswo Budoyo” di era tahun 1980an misalnya<sup>4</sup>. Di daerah Rembang misalnya ketoprak ternyata masih hidup dan disukai masyarakat meskipun negara atau pemerintah tidak banyak memberikan perhatian pada jenis seni tradisi Alit tersebut.

Kurangnya perhatian masyarakat dan negara pada seni tradisi Alit memang telah membuat sebagian seni tradisi ini kemudian “mati suri”, menunggu dewa penyelamat untuk menghidupkan kembali mereka. Sebagai contoh adalah

seni tradisi ludruk. Teater tradisional yang begitu populer di Jawa Timur di era tahun 1950-1960-an ini ternyata pelan-pelan kehilangan penggemarnya. Meskipun belum benar-benar mati atau punah, karena sebagian pemain ludruk setahu saya masih hidup, tetapi pementasan ludruk tidak lagi sebanyak di masa lalu (lihat Kayam, 2000). Kondisi yang mengkhawatirkan dari seni tradisi ludruk ini setahu saya belum berhasil membangkitkan minat pemerintah daerah atau negara untuk menyelamatkan seni tradisi Alit tersebut.

Meskipun demikian, tidak semua seni tradisi Alit berada dalam kondisi buruk atau kurang baik. Beberapa seni tradisi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, meskipun harus bersaing dengan jenis-jenis kesenian baru yang dianggap lebih menarik dan lebih modern peralatannya, seperti misalnya *organ tunggal*, atau bersaing dengan media elektronik, seperti televisi, video dan internet. Di Banyuwangi misalnya, kesenian *janger Banyuwangi* berhasil tumbuh dan berkembang pesat. Bahkan, berhasil memanfaatkan kemajuan teknologi rekaman untuk memajukan kesenian tersebut. Pangsa pasar yang masih terbatas di kawasan ujung Jawa Timur ternyata tidak membuat kesenian ini terhambat perkembangannya.

### c. Seni Tradisi Suku

Seni tradisi Ageng dan Alit muncul dalam masyarakat yang telah mengenal sistem pemerintahan berbentuk kerajaan, dengan kraton atau istana raja sebagai pusat dari segalanya, termasuk kesenian. Namun, sebagaimana diketahui, tidak semua masyarakat Indonesia mengenal

3. Gedung sementara, dengan dinding dari bambu dengan ratusan kursi kayu di dalamnya serta panggung untuk pementasan ketoprak.

4. Mengenai semakin menurunnya popularitas seni tradisi Alit ini dapat dilihat Umar Kayam (2000).

sistem politik kerajaan. Banyak sekali suku bangsa di Indonesia yang tidak mengenalnya. Suku-sukubangsa ini merupakan masyarakat kesukuan (*tribal society*), dengan kepala suku sebagai pemimpinnya. Seni tradisi yang lahir di tengah masyarakat seperti ini tidak dapat kita sebut sebagai seni tradisi Alit, karena di situ tidak terdapat seni tradisi Ageng sebagai 'lawan' atau 'pasangan'nya. Seni tradisi dalam masyarakat seperti ini lebih tepat disebut seni tradisi Suku.

Berbeda dengan seni tradisi Ageng dan Alit yang sebagian telah tumbuh dan berkembang menjadi seni pertunjukan atau seni yang dipentaskan dengan tujuan untuk dinikmati, dikagumi keindahannya, seni tradisi Suku umumnya dipentaskan bukan untuk ditonton, tetapi sebagai bagian dari sebuah ritual atau upacara keagamaan. Memang seni tradisi tersebut juga dapat ditonton dan dinikmati, tetapi mementaskan sebuah jenis kesenian hanya untuk ditonton bukanlah ciri utama seni tradisi Suku. Oleh karena itu, dalam masyarakat kesukuan jarang ditemukan pertunjukan atau pementasan kesenian sebagaimana halnya dalam masyarakat yang mengenal kerajaan. Oleh karena itu pula kata 'seni' di sini seringkali dirasakan kurang cocok, karena 'seni' atau ekspresi keindahan memang bukan tujuan utamanya.

Kalau seni tradisi Alit sudah sulit menarik perhatian masyarakat yang lebih luas atau negara, seni tradisi Suku lebih sulit lagi, karena 'seni' di situ masih melekat kuat dengan ritual, yang seringkali dianggap tidak cocok untuk dijadikan tontonan, bahkan ritual tertentu hanya boleh disaksikan oleh kalangan tertentu saja.

Oleh karena aspek 'seni' dalam seni tradisi Suku ini belum dianggap penting -yang lebih penting adalah berhasil tidaknya sebuah ritual mencapai tujuannya- maka dengan sendirinya aspek keindahan atau 'seni' dari seni tradisi Suku ini juga kurang dikembangkan. Diperlukan upaya-upaya tertentu untuk dapat menjadikan unsur-unsur 'seni' dalam tradisi atau ritual tersebut menjadi suatu bentuk 'kesenian' yang layak dan boleh dipentaskan sebagai sebuah pertunjukan. Pengembangan seni tradisi yang berasal dari tradisi Suku memerlukan cara dan siasat yang berbeda dengan pengembangan seni tradisi Ageng dan Alit.

## **SENI TRADISI DI INDONESIA: FUNGSI DI MASA DEPAN**

Jika jumlah suku bangsa di Indonesia dianggap sama dengan jumlah bahasa daerah, maka ada kira-kira 720an suku bangsa di Indonesia. Kalau 15 suku bangsa di situ dianggap mengenal tradisi Ageng, maka ada sekitar 735 tradisi di Indonesia, yang sebagian telah memiliki seni tradisinya sendiri dan sebagian lagi memiliki potensinya. Banyaknya seni tradisi yang dapat dikembangkan di Indonesia ini memunculkan pertanyaan: apakah seni tradisi perlu dilestarikan dan dikembangkan? Jawaban atas pertanyaan ini perlu disepakati bersama, sebab tanpa kesepakatan tersebut setiap upaya untuk melestarikan seni tradisi tidak akan mendapat dukungan yang kuat dan utuh dari masyarakat. Sebaliknya, apabila jawaban yang disepakati bersama adalah "Perlu", maka setiap upaya untuk melestarikan atau yang merupakan bagian dari upaya pelestarian seni tradisi tentu akan mendapat dukungan luas dari masyarakat.

Dalam pandangan saya, seni tradisi tetap perlu dilestarikan, karena unsur budaya ini memiliki beberapa fungsi sosio-kultural yang sangat penting, baik itu yang bersifat material maupun non-material. Berikut adalah beberapa alasan mengapa seni tradisi perlu sekali dilestarikan.

#### **a. Atraksi Wisata**

Pertama, dilihat dari sudut pandang praktis-ekonomis, seni tradisi dapat menjadi salah satu atraksi wisata yang akan dapat menarik wisatawan asing maupun domestik untuk datang ke suatu daerah. Wayang kulit dan sendratari Ramayana misalnya merupakan seni tradisi yang berasal dari Tradisi Ageng yang telah berhasil menjadi salah satu atraksi wisata utama di Yogyakarta. Di Bali seni tradisi yang mempunyai fungsi seperti ini antara lain adalah barong dan tari kecak (Ahim-sa-Putra, 2009). Dengan peran yang baru dari seni tradisi dalam dunia pariwisata maka fungsi seni tradisi menjadi lebih luas sekarang. Para pelaku seni tradisi juga akan mendapat penghasilan tambahan dengan melakukan pementasan untuk para wisatawan.

Dengan meningkatnya wisatawan yang datang ke suatu daerah, yang tertarik karena seni tradisinya yang terkenal misalnya, maka penghasilan masyarakat dengan sendirinya akan meningkat. Seni tradisi secara tidak langsung akan dapat mendorong perkembangan ekonomi lokal. Para pendukung seni tradisi tentu akan sangat senang bilamana seni tradisi mereka dikagumi oleh orang asing atau bangsa lain. Apalagi kalau mereka ini bersedia membayar mahal untuk dapat menyaksikan pementasan seni tradisi tersebut.

Keuntungan yang lain adalah jika ada di antara wisatawan asing yang sangat tertarik dengan jenis seni tradisi yang ditampilkan, yang kemudian mengundang kelompok senimannya untuk melakukan pementasan di luar negeri. Di sini seni tradisi tidak lagi hanya menjadi atraksi wisata, tetapi juga telah menjadi seni yang merepresentasikan sebuah bangsa. Kelompok senimannya tidak lagi dapat dipandang sebagai seniman-seniman biasa, karena mereka tanpa disadari dan disengaja telah menjadi duta bangsa dan telah menjadi seniman yang diakui secara internasional.

#### **b. Jatidiri**

Kedua, seni tradisi juga dapat menjadi salah satu perangkat simbolik yang menandai identitas atau jatidiri suatu masyarakat atau komunitas. Jatidiri memang tidak akan membuat seseorang kenyang ataupun bertambah kaya, akan tetapi jatidiri tidak pernah dapat ditinggalkan sama sekali, karena manusia akan sangat gelisah atau merana apabila dia merasa tidak memiliki jatidiri. Sebagai individu ataupun secara kolektif manusia memerlukan jatidiri, sehingga jatidiri tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif atau komunal. Seni tradisi dari suatu daerah misalnya, biasanya dapat dengan mudah disepakati sebagai salah satu ciri khas atau perwujudan jatidiri masyarakat di daerah tersebut. Apalagi jika seni tradisi ini sudah dikenal sejak lama dan merupakan satu-satunya di daerah itu (Ahimsa-Putra, 2009).

Sebagai contoh adalah kesenian reog yang kini telah menjadi salah satu unsur jatidiri daerah Ponorogo di Jawa Timur. Begitu kuatnya citra daerah Ponorogo

sebagai daerah reog di Indonesia, sehingga jika kita mendengar kata 'Ponorogo', maka yang terbayang di pikiran kita adalah kesenian reog, atau jika melihat reog, maka yang terlintas dalam pikiran adalah daerah Ponorogo. Begitu juga halnya dengan sendratari Ramayana dan daerah Yogyakarta, barong dengan Bali, ludruk dengan Jawa Timur, ketoprak dengan Yogyakarta dan Jawa Tengah, wayang wong Sriwe dari dengan kota Solo, tari Saman dengan Aceh atau serampang dua belas dengan budaya Melayu.

Selain dapat menjadi bagian dari jatidiri sebuah komunitas, seni tradisi juga dapat menjadi bagian dari jatidiri sebuah bangsa. Apabila bangsa adalah juga sebuah komunitas, sebagaimana dikatakan oleh Anderson (1985), maka dengan sendirinya seni tradisi merupakan salah satu penanda utama jati diri sebuah bangsa. Di Asia Tenggara kita menemukan seni pertunjukan tradisional yang merupakan salah satu ciri khas masyarakat Filipina, yakni *komedia* (Tiongson, 1994). Di Thailand kesenian seni tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat di daerah selatan adalah *Likay Pa* (Noonsuk, 1995). Pentingnya fungsi sebagai jatidiri ini tercermin misalnya dari reaksi keras masyarakat Indonesia ketika tari Pendet dari Bali dianggap telah diaku oleh bangsa lain sebagai seni tari mereka (Ahimsa-Putra, 2009).

### **c. Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Baru**

Ketiga, seni tradisi juga dapat menjadi salah satu basis atau sumber inspirasi penciptaan karya seni seorang seniman. Tidak hanya bagi penciptaan karya seni di bidang yang sama, tetapi

juga di bidang yang berbeda. Sebagai contoh, banyak koreografer Indonesia yang mendapat inspirasi menciptakan tari kreasi baru dari berbagai tari tradisional yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Koreografi seni tari modern yang diciptakan oleh almarhum Bagong Kusudiardjo misalnya, sangat jelas memperlihatkan sumber inspirasi penciptaan tari-tarian tersebut, yakni seni tari tradisional Nusantara yang begitu beragam. Beberapa pementasan yang dilakukan oleh Bengkel Teaternya W.S. Rendra di masa lampau misalnya, juga sangat sering menjadikan teater tradisional ketoprak sebagai salah satu basisnya (Ahimsa-Putra, 2009).

Seni tradisi yang menjadi sumber penciptaan karya seni dalam bidang yang berbeda misalnya adalah tari-tari Bali. Berbagai lukisan Bali misalnya menampilkan penari-penari Bali dalam berbagai gerak atau tarian. Di sini seni tari telah menjadi inspirasi bagi seni lukis. Penari memberi inspirasi pada pelukis. Penari dengan tari-tariannya yang indah telah mendorong pelukis untuk menyajikan gambar penari yang indah di atas kanvas. Seni tradisi ronggeng di Jawa Tengah juga telah menjadi sumber inspirasi utama karya sastra Ahmad Tohari (Ahimsa-Putra, 2009), dan masih banyak lagi yang lain di Indonesia.

Beberapa contoh di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa seni tradisi di Indonesia –dan juga di tempat-tempat lain- tetap mempunyai fungsi yang sangat penting. Fungsi-fungsi penting inilah yang membuat seni tradisi tetap perlu dilestarikan dan dikembangkan lagi di masa-masa yang akan datang. Punahnya seni tradisi dalam suatu masyarakat akan

berarti pula hilangnya atraksi budaya yang dapat menarik para wisatawan untuk datang berkunjung, hilangnya salah satu unsur jatidiri yang dimilikinya dan hilangnya salah satu sumber penting penciptaan karya-karya seni baru dalam masyarakat tersebut.

### SENI TRADISI : BEBERAPA MASALAH PENGEMBANGAN<sup>5</sup>

Meskipun seni tradisi telah jelas mempunyai fungsi yang tak tergantikan oleh perangkat simbolik yang lain, namun nasibnya tidak selamanya baik di setiap daerah. Ada beberapa masalah yang dapat kita identifikasi dari berbagai kenyataan dan wacana tentang seni tradisi yang berkembang di Indonesia. Pertama adalah masalah semakin merosotnya popularitas seni tradisi, terutama seni tradisi Alit, di Indonesia. Ludruk di Jawa Timur kini tidak lagi sangat populer seperti di tahun 1950-1960an. Demikian juga halnya dengan ketoprak dan wayang *wong* di Yogyakarta dan Jawa Tengah (Kayam, 2000). Di kalangan masyarakat Melayu teater tradisional Makyong tidak lagi ditonton oleh banyak orang. Tidak lagi populer. Teater Dul Muluk di Sumatera Selatan juga sudah sangat jarang dipentaskan.

Kedua adalah lemahnya regenerasi atau pembentukan kader-kader seni tradisi Alit yang bersedia untuk tetap melanjutkan keberadaan seni tradisi tersebut dalam masyarakat mereka. Kini, kita tidak lagi mendengar nama-nama yang begitu terkenal seperti pak Basiyo di dunia lawak dengan grup Dagelan Mataramnya; pak Rusman dan bu Darsi sebagai pemain wayang *wong*; atau pak Gito dan pak Gati di dunia ketoprak. Nama-nama tersebut kini

seolah-olah tidak akan lagi tergantikan oleh generasi di masa kini, karena sampai saat ini kita belum mendengar nama-nama tokoh baru dalam seni tradisi Alit. Kaderisasi tampaknya memang merupakan masalah yang paling sulit diatasi dalam seni tradisi Alit.

Ketiga, seni tradisi umumnya dapat bertahan hidup karena pengabdian para pemainnya, bukan karena dukungan institusional, baik dari pemerintah maupun swasta. Kebanyakan seni tradisi berhasil bertahan hidup karena kebaikan hati beberapa tokoh masyarakat yang menggemari seni tersebut atau karena adanya pemain yang sangat tinggi pengabdiannya pada seni itu. Mereka ini tidak segan-segan untuk mengeluarkan biaya sendiri guna mendanai pementasan yang mereka lakukan. Walaupun ada seni tradisi yang dihidupi oleh instansi pemerintah, namun ini tidak banyak terjadi. Mengandalkan pelestarian seni tradisi pada individu-individu tertentu tentu bukan merupakan jalan yang terbaik. Dengan kata lain, kurangnya dukungan institusional formal merupakan salah satu sebab penting dari terjadinya kemandegan -jika bukan kemerosotan- dalam seni tradisi di Indonesia.

Keempat, belum adanya rencana induk dan strategi umum pengembangan seni tradisi yang tersusun dengan baik dan jelas di tangan pemerintah atau pemangku kepentingan (*stake holder*) yang lain, yang memungkinkan rencana tersebut diwujudkan dengan mudah oleh siapapun yang berminat untuk mengembangkannya. Rencana seperti ini tentunya hanya dapat disusun berdasarkan atas data yang lengkap dan akurat mengenai seni tradisi yang ada, terutama mengenai situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing jenis seni tradisi, baik itu yang kurang menguntungkan, kurang menggembirakan maupun yang menguntungkan dan menggembirakan.

5. Bagian ini dan selanjutnya saya ambil dari makalah seminar saya "Seni Tradisi: Masalah dan Upaya Pengembangannya" (2009)

Ketiadaan data yang akurat mengenai kondisi berbagai seni tradisi inilah yang perlu segera diatasi, jika pelestarian dan pengembangan seni tradisi ingin dapat dilakukan secara tertib, efektif dan berkelanjutan.

Kelima, berbagai masalah di atas tidak dapat dilepaskan dari kualitas dari seni tradisi itu sendiri, serta cara pengemasan dan promosinya. Pada umumnya seni tradisi memang tidak banyak meningkat kualitasnya dari tahun ke tahun, dan ini disebabkan antara lain oleh belum berkembangnya tradisi untuk melakukan telaah kritis atas seni tradisi itu sendiri, yang kemudian akan dapat dijadikan sebagai landasan bagi pengembangan atau peningkatan kualitas seni tersebut. Dengan kata lain kajian yang ilmiah, sistematis dan kritis mengenai seni tradisi masih perlu dikembangkan, agar dapat menjadi basis bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi itu sendiri.

Apa yang saya paparkan di atas merupakan sebuah gambaran umum, yang belum tentu tepat ketika diterapkan pada suatu jenis seni tradisi tertentu, atau di daerah tertentu, seperti kecamatan, kabupaten atau kota. Mungkin saja di suatu kabupaten tertentu pemerintah daerahnya ternyata memberikan perhatian yang sangat besar pada pengembangan seni tradisi dan seniman pendukungnya, sebaliknya di daerah lain pemerintah daerah lebih tertarik untuk mengembangkan pendidikan formal seni tradisi Alit di sekolah-sekolah dasar dan tingkat SMP. Di daerah yang lain lagi mungkin pemerintah daerahnya tengah berusaha menyusun rencana besar pengembangan seni tradisi di situ.

Meskipun demikian, gambaran di atas cukup menampilkan masalah-masalah umum yang dihadapi dalam upaya pengembangan seni-seni tradisi di berbagai daerah di

Indonesia, terutama di tingkat kabupaten. Sebagai unit terkecil yang otonom dalam sistem pemerintahan di Indonesia, pemerintah daerah kabupaten perlu mendalami lebih lanjut berbagai persoalan yang ada di masing-masing kabupaten, agar pengembangan seni tradisi dapat dilakukan dengan lebih mudah dan berjalan lebih cepat.

## **SENI TRADISI : SIASAT PENGEMBANGAN DI MASA DEPAN**

Jika disepakati bahwa seni tradisi tetap perlu dilestarikan karena seni tersebut diyakini memberikan sumbangan sosio-kultural yang sangat penting pada suatu masyarakat atau bangsa, maka langkah yang perlu ditetapkan dan disepakati bersama lebih lanjut adalah kiat-kiat atau siasat-siasat untuk melestarikan seni tradisi tersebut. Di sinilah terletak salah satu kelemahan utama dari masyarakat Indonesia. Setahu saya belum ada sebuah perencanaan jangka panjang dengan skala nasional yang rapi, sistematis dan diterapkan secara berkelanjutan, oleh pemerintah berkenaan dengan berbagai seni tradisi yang masih ada di Indonesia. Untuk itu diperlukan pemikiran-pemikiran mengenai siasat atau kiat untuk melestarikan seni tradisi tersebut, sebelum beberapa di antaranya punah karena tidak ada yang mewarisinya. Beberapa langkah yang menurut hemat saya sangat perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

### **a. Pemetaan Seni Tradisi**

Pemetaan seni tradisi di Indonesia secara serius dan berkelanjutan, mulai dari seni lukis, seni kriya, seni patung, seni tari, sampai jenis-jenis kesenian yang mungkin belum memiliki nama, harus segera dilakukan. Peta ini sebaiknya tidak

hanya menunjukkan daerah asal seni tradisi tersebut, tetapi juga persebarannya di sebuah daerah atau Indonesia, tingkat popularitasnya, serta situasi dan kondisi kehidupan para seniman dan perkumpulan seni tradisi tersebut. Peta ini sebaiknya juga mencantumkan sejarah seni tradisi tersebut serta berbagai upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikannya, termasuk berbagai kesulitan dan kendalanya.

Peta yang dihasilkan dari penelitian semacam ini tentu akan sangat bermanfaat bagi upaya-upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi. Dengan mengetahui situasi dan kondisi, serta berbagai masalah yang dihadapi oleh seni tradisi tersebut di masa kini, akan dapat direncanakan cara dan siasat yang dapat ditempuh untuk melestarikan dan mengembangkannya. Paparan mengenai sejarah seni tradisi tersebut juga akan dapat mencegah masyarakat atau bangsa lain mengaku seni tersebut sebagai milik mereka. Informasi mengenai luasnya persebaran seni-seni tradisi di sebuah daerah juga akan memudahkan disusunnya sebuah perencanaan untuk lebih memperluas lagi persebaran seni ini di masa-masa yang akan datang.

Kendala utama dalam upaya memetakan seni tradisi ini adalah pembuatan rencana pemetaan tersebut, sumber daya manusia, ketersediaan dana. Diperlukan pengetahuan yang komprehensif mengenai metode penelitian dan analisis seni tradisi untuk dapat memetakan semua jenis seni tersebut di Indonesia; diperlukan sumber daya manusia yang mampu mengumpulkan data mengenai seni tradisi tersebut dengan lengkap dan akurat; serta diperlukan dana

yang besar setiap tahun untuk melakukan pemetaan tersebut.

## **b. Formalisasi**

Apabila peta seni tradisi ini telah dibuat dan berbagai seni tersebut juga telah dapat diketahui dengan baik seluk-beluknya, yang diperlukan kemudian adalah menetapkan secara formal masing-masing jenis seni tradisi tersebut. Artinya, perlu dilakukan pendefinisian atas sebuah seni tradisi serta berbagai variasinya, agar seni tersebut dapat dengan mudah dikenali dan diidentifikasi. Langkah ini bukan untuk menghasilkan pembakuan, tetapi untuk memberikan rambu-rambu tertentu berkenaan dengan ciri-ciri pokok dari jenis seni tradisi tertentu. Dengan formalisasi ini maka akan dapat ditempuh cara-cara pelestarian dan pengembangan yang lebih jelas dan terarah, karena tidak lagi terjadi tumpang-tindih antara kategori seni tradisi yang satu dengan kategori seni yang lain.

Formalisasi tersebut juga akan memudahkan proses pengajaran seni tradisi tersebut, karena apa-apa saja yang harus diajarkan di situ menjadi jelas. Selain itu dengan formalisasi tersebut akan dapat dilihat dengan mudah berbagai kekurangan yang masih perlu diperbaiki dari seni tradisi tersebut. Dari sinilah akan berkembang lebih lanjut apresiasi atas seni tradisi itu, yang salah satu bentuk utamanya adalah kritik seni. Atas dasar formalisasi dan telaah kritis yang dilakukan dapat diketahui bagian-bagian atau unsur-unsur yang masih belum begitu bagus, yang kemudian dapat diperbaiki, sehingga kualitas seni tradisi tersebut semakin meningkat.

### c. Pendidikan Seni Tradisi

Formalisasi dalam proses pengajaran atau pewarisan seni tradisi tersebut akan mendorong munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri pada pelestarian dan pengembangan seni tradisi. Jika lembaga-lembaga pendidikan seperti ini tidak muncul dalam masyarakat secara spontan, maka pemerintah (pusat maupun daerah) harus menjadi sponsor atau fasilitatornya. Dari sini akan dapat muncul misalnya sekolah tinggi ketoprak, sekolah tinggi ludruk. Mengapa tidak?

Setahu saya di sejumlah institut seni di Indonesia ada jurusan yang mengajarkan teater, tetapi saya tidak tahu apakah di dalamnya sudah tercakup juga teater tradisional, seperti *ketoprak*, ludruk, *makyong*, *teater Batak* dan sebagainya. Jika belum, ada baiknya mulai dipikirkan pengajaran teater tradisional tersebut, agar jenis-jenis seni tradisi ini dapat diwariskan dari generasi ke generasi dan dapat berkembang dengan pesat di masa-masa yang akan datang.

Selain pendidikan seni tradisi dalam jalur yang formal, pendidikan pada jalur non-formal juga perlu ditingkatkan. Pembinaan sanggar-sanggar seni yang mewariskan seni tradisi perlu diperkuat dengan memberikan bantuan pendanaan, bantuan tenaga pengajar atau bantuan perbaikan fasilitas pendidikan. Berbagai kegiatan festival seni tradisi juga perlu diselenggarakan untuk membangkitkan minat warga masyarakat mempelajari dan mempraktekkan seni tradisi.

### d. Pengembangan Kritik Seni Tradisi

Apabila pendidikan seni tradisi telah berkembang secara formal melalui

sekolah-sekolah seni, maka salah satu unsur yang perlu diperhatikan di situ adalah pengembangan kritik seni tradisi. Kritik seni ini sangat diperlukan jika diinginkan kualitas yang lebih baik dapat dicapai di masa-masa yang akan datang, karena melalui kritik inilah akan dapat ditetapkan sebuah standar atau patokan mengenai seni tradisi seperti apa yang dipandang baik atau berkualitas, yang ini berarti juga ditetapkannya hal-hal yang dipandang kurang baik dalam seni tradisi tersebut, yang kemudian perlu diperbaiki atau ditinggalkan. Dengan menetapkan unsur-unsur seni yang dianggap baik, dan kemudian memperbaikinya, mengubahnya, menggantinya atau membuangnya, maka kualitas seni tradisi tersebut dengan sendirinya akan bertambah baik pula.

Kritik seni tradisi inilah yang belum begitu berkembang di Indonesia. Kalau untuk seni modern saja kritik seni ini juga belum begitu berkembang, apalagi untuk seni tradisi. Memang, kadang-kadang ada resensi atau ulasan tentang seni sastra, seni lukis atau seni pertunjukan dalam surat kabar atau majalah populer, namun ulasan tersebut biasanya tidak sangat kritis atau tajam. Sangat jarang -bahkan hampir tidak ada- ulasan kritis tentang *ketoprak*, *wayang wong*, atau seni tradisi yang lain di surat kabar. Kritik ini sendiri sebenarnya juga tidak akan berkembang selama estetika seni tradisi juga belum berkembang, karena untuk menentukan indah tidaknya unsur-unsur tertentu dalam sebuah seni tradisi diperlukan adanya patokan-patokan tertentu tentang keindahan, dan ini adanya dalam estetika atau filsafat seni. Di sinilah diperlukan estetika seni tradisi.

### e. Pengembangan Estetika Seni Tradisi

Pengembangan estetika seni tradisi perlu mendapat perhatian yang lebih besar dalam pendidikan dan pengajaran seni. Selama ini, setahu saya, estetika yang diajarkan umumnya adalah estetika seni Barat. Hal ini tidak salah, tetapi apakah masyarakat Indonesia tidak memiliki estetikanya sendiri? Tentu mereka memiliki, dan estetika ini belum tentu sama antara sukubangsa yang satu dengan sukubangsa yang lain. Perhatikan misalnya, tari Melayu tradisional, dan bandingkan kemudian dengan tari Bali. Di situ akan terlihat keindahan-keindahan yang berbeda. Pada penari Melayu misalnya, mata bukan merupakan bagian tubuh yang perlu diolah menjadi bagian dari keindahan sebuah tari, tetapi pada tari Bali tertentu, hal itu sangat penting. Estetika yang berbeda inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam pengembangan seni tradisi di Indonesia. Di sinilah diperlukan pengembangan *ethnoaesthetics*.

Estetika seni tradisi ini kemudian akan dapat digunakan untuk menilai keindahan sebuah karya seni tradisi, dan dengan adanya penilaian inilah kualitas seni tradisi yang ada akan dapat ditingkatkan. Meningkatkan kualitas seni tradisi kemudian akan dapat meningkatkan minat warga masyarakat untuk mempelajari, melestarikan dan mengembangkannya.

### f. Sosialisasi

Selanjutnya, siasat lain yang perlu ditempuh untuk melestarikan seni tradisi adalah melakukan sosialisasi yang lebih giat mengenai seni tradisi ini. Dalam hal

ini dukungan masyarakat, swasta dan pemerintah memang sangat diperlukan. Selama pihak swasta atau masyarakat belum ada yang tertarik untuk berpartisipasi dalam pengembangan seni tradisi, maka pemerintahlah -dalam hal ini dinas atau kantor yang terkait- yang harus menjadi motor penggerak kegiatan sosialisasi, pelestarian dan pengembangan seni tradisi tersebut.

Sosialisasi dapat dilakukan misalnya dengan membentuk sanggar-sanggar seni tradisi hingga pada tingkat RT atau RW, atau tingkat desa/kelurahan. Bali merupakan salah satu contoh yang paling baik mengenai proses sosialisasi dan pelestarian seni tradisi, karena di Bali terdapat berbagai perkumpulan (*sekeha*) dan banjar, yang dapat menjadi basis pelestarian dan pengembangan seni tradisi masyarakat Bali. Modal sosial seperti inilah yang perlu dimiliki oleh banyak masyarakat di Indonesia, untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang dimiliki.

### g. Dukungan Finansial dan Fasilitas

Dana merupakan unsur yang sangat penting bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi. Dana ini dapat berasal dari masyarakat atau pemerintah. Kurangnya perhatian terhadap seni tradisi -karena tidak dipandang penting fungsinya dalam masyarakat- membuat warga masyarakat juga enggan mengucurkan dana untuk pelestarian dan pengembangan seni tradisi. Dukungan finansial ini tidak hanya diperlukan untuk kegiatan rutin pelestarian dan pengembangan, tetapi juga untuk penyelenggaraan lomba-lomba atau festival-festival seni tradisi. Berbagai kegiatan ini tentunya akan

dapat meningkatkan perhatian dan minat masyarakat terhadap seni tradisi.

Selain itu, dukungan berupa fasilitas untuk menyelenggarakan kegiatan rutin seni tradisi sebaiknya juga diberikan. Jika dana dan fasilitas ini dapat disediakan secara rutin, tentu seni tradisi akan diminati oleh masyarakat. Fasilitas dan bantuan dana juga dapat diberikan pada sanggar-sanggar seni tradisi yang telah ada. Bantuan yang menunjukkan adanya kepedulian dari pemerintah dan masyarakat ini tentu akan membuat para pendukung seni tradisi bersedia berupaya lebih keras untuk melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang mereka cintai.

## **PENUTUP**

Masyarakat Indonesia yang sangat majemuk memiliki seni tradisi yang sangat beragam dan sangat perlu dilestarikan, karena seni-seni tradisi ini memiliki beberapa fungsi sosio-kultural yang tidak selalu dimiliki oleh unsur-unsur budaya yang lain, seperti misalnya fungsi sebagai: a) atraksi wisata b) jati diri dan c) sumber inspirasi penciptaan karya-karya seni baru. Meskipun demikian proses pelestarian dan pengembangan seni tradisi tidak selamanya berjalan mudah dan lancar. Ada sejumlah kendala yang menghalanginya, yaitu: a) belum adanya data base yang komprehensif mengenai seni tradisi di seluruh Indonesia; b) kurangnya dana untuk kegiatan pelestarian seni tradisi; c) belum tersedianya sumberdaya manusia pelestari seni tradisi yang cukup memadai. Terlepas dari kendala-kendala ini, dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisi ada sejumlah siasat pelestarian yang dapat ditempuh. Di antaranya adalah: a) pemetaan seni tradisi; b) pendidikan formal

seni tradisi; c) standardisasi seni tradisi; d) pengembangan estetika seni tradisi; e) sosialisasi; f) pemberian dukungan finansial dan fasilitas

Sebenarnya masih ada beberapa siasat pelestarian dan pengembangan lagi yang dapat dilakukan, tetapi beberapa butir pemikiran di atas kiranya sudah dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai sejumlah masalah yang dihadapi oleh seni tradisi pada umumnya di Indonesia dan cara-cara untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagai lontaran pemikiran, apa yang telah saya sampaikan di atas tidak harus diterima sebagai sebuah kebenaran mutlak. Berbagai gagasan tersebut masih perlu dikembangkan lebih lanjut dalam pelaksanaannya, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H.S. (ed.). 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Festival Seni Rakyat: Memuliakan dan Mengkomersialkan?*. Makalah seminar nasional.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Seni Tradisi: Masalah dan Upaya Pengembangannya*. Makalah Seminar.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Seni Tradisi, Jatidiri dan Politik Kebudayaan*. Makalah seminar. Anderson, B.O.G. 1985 *Imagined Community*.
- Kayam, U. 2000. "Pertunjukan Rakyat Tradisionbal Jawa dan Perubahan" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, H.S.Ahimsa-Putra (ed.). Yogyakarta: Galang Press.
- Noonsuk, P. 1995. "Nora: A Southern Thai dance Drama" dalam *Traditional Theatre in Southeast Asia*, C.S.Pong (ed.) Singapore: UniPress

- Pong, C.S. (ed.) 1995. *Traditional Theatre in Southeast Asia*. Singapore: UniPress
- Redfield, R. 1962-1963. *Human Nature and the Study of Society*. Chicago: Chicago University Press.
- Sinar, T.L. 2007. "Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur" dalam *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, H.S. Ahimsa-Putra (ed.). Yogya: Adi Cita.
- Soedarsono. 1984. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syaritsa, T.S. 2007. "Musik melayu dan Perkembangannya di Sumatera Utara" dalam *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, H.S. Ahimsa-Putra (ed.). Yogyakarta: Adi Cita.
- Tiongson, N.G. 1994. *Living Traditions: Essays on the Revitalization of Asean CTM Forms*. Jakarta: ASEAN COCI.

# PANDUAN PENULISAN

## Jurnal *Mamangan* Edisi III, Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat

### a. Pendahuluan

Setiap tulisan ilmiah, baik berupa *essay*, makalah, jurnal, laporan penelitian dan buku memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan selera penulis, penerbit, sponsor penelitian dan atau aturan-aturan tertentu sesuai dengan ruang dan waktu dimana tulisan dibuat oleh penulis. Selain itu, karakteristik sebuah tulisan ilmiah juga menggambarkan karakter institusi dimana sebuah tulisan diterbitkan. Meskipun demikian sebuah tulisan ilmiah tentulah memiliki standar minimum yang harus dipenuhi. Standar minimum tersebut terkait dengan substansi isi dan aspek teknis dalam penulisannya. Dengan dua standar yang ada sebuah tulisan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Mengikuti logika umum penulisan ilmiah, ragam bentuk dan karakteristik tulisan ilmiah yang berlaku umum dalam khasanah akademik maupun praktis sebagaimana diuraikan di atas, untuk menjadikan Jurnal *Mamangan* sebagai sebuah karya ilmiah, program studi sosiologi juga menginginkan jurnal *Mamangan* memiliki karakter yang kuat dan spesifik dalam kerangka isu dan bentuk penulisan. Karakter dan spesifikasi yang kuat antara lain dapat diatur melalui dua hal, pertama substansi isi. Substansi isi diatur melalui tema dan isu utama tulisan pada masing-masing edisi jurnal yang ditetapkan oleh redaksi. Paling tidak, tulisan yang ada dalam satu edisi memiliki isu utama yang sama dalam kacamata disiplin ilmu yang berbeda, sehingga jurnal melahirkan pembahasan isu dengan multiparadigma. Dengan khasanah ilmu yang berbeda tersebut kemudian isu utama jurnal pada masing-masing edisi akan memiliki perspektif yang banyak dan isu utama dapat dibahas secara utuh dan kokoh.

Kedua pengaturan teknis dan sistematika penulisan. Pengaturan teknis dan sistematika penulisan bertujuan untuk menyamakan pola dan kerangka penulisan yang hendak dimuat dalam jurnal. Pengaturan teknis dan sistematika penulisan ini sekaligus bertujuan untuk membantu penulis dalam mengerangkakan tulisan ilmiah yang akan dikirimkan ke Jurnal *Mamangan*. Diharapkan dengan pengaturan format makalah secara substansi dan teknis, jurnal *Mamangan* memiliki karakter yang kuat dan khas dalam secara ilmiah.

### b. Tujuan

Pengaturan teknis dan format penulisan ini tidak berpretensi untuk menggurui atau bahkan mengajarkan kepada partisipan tentang bagaimana cara menulis ilmiah yang baik dan benar, tapi pengaturan format ini tidak lebih dari sekedar menyamakan persepsi tentang substansi dan format tulisan yang diinginkan dalam jurnal yang direncanakan. Sehingga, penulisan panduan ini hanya sebatas untuk menyamakan pola dan kerangka dasar penulisan untuk tema yang sama dalam kacamata yang berbeda.

### c. Teknis dan Format Penulisan

1. Naskah merupakan karya ilmiah original penulis dan tidak mengandung unsur plagiarisme;
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris;
3. Naskah menggunakan istilah yang baku serta bahasa yang baik dan benar;
4. Naskah diketik dengan program Microsoft Word, huruf Cambria, ukuran 12 pts, spasi 1, kertas ukuran A4, 12-17 halaman;

5. Naskah diserahkan dalam bentuk *soft copy* ke email redaksi, redaksimamangan@gmail.com
6. Sistematika penulisan artikel:
  - a) Judul: maksimal 14 kata dalam bahasa Indonesia dan 12 kata dalam bahasa Inggris; ditulis dengan huruf kapital, ukuran 12 pts;
  - b) Nama Penulis: tanpa mencantumkan gelar akademik. Artikel yang ditulis oleh lebih dari satu orang, harus mencantumkan setiap nama penulis, dengan meletakkan nama penulis utama di urutan awal; nama penulis diikuti dengan mencantumkan alamat email.
  - c) Lembaga: dicantumkan di bawah alamat email setelah nama penulis;
  - d) Abstrak dan Kata Kunci (*keyword*): Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Panjang abstrak maksimal 200 kata, dan kata kunci (*keyword*) maksimal 5 kata. Abstrak memuat tujuan, metode, dan hasil penelitian;
  - e) Pendahuluan: berisi latar belakang masalah, konteks penelitian, telaah pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan diuraikan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf;
  - f) Literature review atau kerangka teori : bagian ini merupakan uraian penulis tentang penelusuran penelitian terdahulu atau kajian teoritis yang digunakan dalam artikel. Literature review atau kerangka teori maksimal 2 halaman.
  - g) Metode Penelitian: berisi uraian tentang rancangan teknis-prosedural penelitian, berupa setting lokasi penelitian, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. dapat juga ditambahkan paradigma penelitian;
  - h) Hasil/ Temuan Penelitian/ Analisis: merupakan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap temuan data penelitian harus dibahas. Pembahasan berupa pemaknaan, interpretasi, dan pendekatan atau pembacaan teori terhadap data yang diperoleh;
  - i) Simpulan: bagian ini terdiri dari temuan penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian atau merupakan intisari dari hasil pembahasan. Kesimpulan disajikan dalam bentuk paragraf;
  - j) Daftar Pustaka: hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan setiap sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar pustaka. Rujukan berupa sumber-sumber primer yang terdiri dari hasil penelitian, artikel jurnal, dan penelitian sripsi, tesis dan disertasi;
  - k) Biodata Penulis: berupa nama, tempat tanggal lahir, alamat, lembaga, alamat email, nomor telepon/HP, pendidikan dan pekerjaan, serta publikasi karya/tulisan terbaru.

#### **Contoh penulisan Daftar Pustaka:**

##### **Buku:**

Anderson, D.W., Vault, V.D & Dickson, C.E. *Problems dan Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co, 1999.

##### **Buku kumpulan artikel:**

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press, 2002.

##### **Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

Russel, T. *An Alternative Conception: Representing Representation*. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hal. 62-84). London: Routledge, 1998.

##### **Artikel dalam jurnal atau majalah:**

Kansil, C.L. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61, 2002.

##### **Artikel dalam koran:**

Pitunov, B. Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan? *Kompas*, hlm. 4 & 11, 13 Desember, 2002.

##### **Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):**

Republika. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hal. 3, 22 April 2013.

**Dokumen resmi:**

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan nasional*. Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1978.

**Buku terjemahan:**

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arif Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

**Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**

Kuncoro, T. Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi. *Tesis*. Malang: PPS IKIP MALANG, 1996.

**Makalah seminar, lokakarya, penataran:**

Waseso, M.G. Isi dan Format Jurnal Ilmiah. *Makalah*. Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus, 2001.

**Internet (karya individual):**

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, 1996. (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diunduh 12 Juli 2011).

**Internet (artikel dalam jurnal online):**

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diunduh 20 Januari 2011).

**Internet (bahan diskusi):**

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diunduh 22 Oktober 2010).

**Internet (email pribadi):**

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 2011. *Artikel untuk Turast*. E-mail kepada Subhan Ajrin (subhanajrin@gmail.com).



**Penerbit:**

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar  
Alamat: Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat  
Email: redaksimamangan@gmail.com

ISSN 2301-8496

